

**POTENSI PEMANFAATAN LAHAN TIDUR
DALAM UPAYA MENDUKUNG KEBERLANJUTAN PROGRAM MHR
(MENGELOLA HUTAN RAKYAT) ANTARA PT. MHP DAN WARGA SEKITAR**

Serly Novita Sari, Fachrurrozie Sjarkowi, Arfa Afriana

Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang
Jln.Kampus Pertanian No.3 Belitang Kab.OKU Timur Prov.Sumatera Selatan
e-mail: Serlynovitasari282@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this research for 1. Identify the potential of community land based on the size of the geophysical environment. 2. Analyze which combinations of commodities can be optimized to generate maximum income-income as an indicator of the realization of the MHR partnership. This research was conducted at Talang Ubi Sub-district Muara Enim Regency. This research was conducted from October 2016 until May 2017. The research method used is case study method with 46 farmers. Based on the results of research that has been done then can be drawn conclusion, as follows: 1. Potential of farmers' sleeping land in Talang Ubi Sub-district, still big enough that is 3.52 ha in average. With 58.7% of the land owned by farmers is considered flat, and 30.43% of the land is classified as sloping, and the remaining 10.87% is considered steep, and the physical condition of the land suitable for planting acacia. 2. The combination of recommended crop commodities on the farmers' sleeping land to meet the maximum revenue target, and land cultivation is the acacia, jengkol and banana commodities in the Planting Group I (K MT) I, Cassava Seasons I (MT) I at K MT II, (MT) I and II at MT II and III, Plant Seeds I (MT) I at MT IV K and MT II and III beans on K MT V and VI. Revenue expectations of farmers has reached the expected target of Rp85.954.681,41 which means that when viewed from the conditions of income expectations, partnership patterns MHR will be easy to build.

Key words : Parthnership, Commodities, Income, Agribusinees

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Paradigma pengelolaan hutan saat ini sebagaimana panggilan jiwa pasal 33 ayat (3) UUD 1945, haruslah diarahkan pada sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Untuk itu dalam pengelolaan hutan harus melibatkan seluruh stakeholders yaitu Pemerintah, masyarakat (society) dan sektor swasta atau dunia usaha. Ketiga komponen tersebut saling berinteraksi dan menjalankan fungsinya masing-masing secara gotong royong. Pemerintah menciptakan lingkungan politik dan hukum serta kebijakan yang kondusif dan transparan, sektor swasta menciptakan pekerjaan dan pendapatan sedangkan masyarakat (society) berperan positif dalam interaksi sosial, ekonomi, dan politik khususnya dalam mendukung program pembangunan kehutanan.

Namun, potensi yang cukup besar dari sub sektor kehutanan ini belum dapat dikelola secara optimal akibat berbagai macam kendala yang dihadapi. Permasalahan yang sangat berat dengan skala multi-dimensional yang sedang dihadapi antara lain banyaknya praktek penebangan liar, kebakaran hutan yang hampir setiap tahun terjadi, adanya penyelundupan kayu, maraknya konflik kawasan, perambahan hutan, serta tumpang tindih peraturan perundangan (Maryadi, 2011).

Oleh karena itu, salah satu strategi kebijakan pengembangan Hutan tanaman adalah peningkatan produktifitas hutan pola kemitraan dengan masyarakat serta mendorong dan memfasilitasi pembangunan Hutan Tanaman Industri oleh mitra kehutanan (Dinas Kehutanan, 2011).

Hutan Tanaman Industri merupakan alternatif pembangunan sektor kehutanan yang sangat strategis. Salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang HTI yang memiliki HPHTI adalah PT Musi Hutan Persada (PT. MHP) di Muara Enim. Sejauh ini PT. MHP telah melakukan beberapa kali siklus tanam HTI, sejak berdiri pada tahun 1991 hingga sekarang. Namun pada tahun 1999 terjadi konflik yang menyebabkan hubungan antara masyarakat dan perusahaan menjadi meruncing. Permasalahan timbul karena persoalan hak pemilikan dan pengelolaan lahan yang diusahakan oleh PT. MHP. Sebagai upaya untuk meredakan konflik yang terjadi, perusahaan mengeluarkan program kemitraan dengan masyarakat, yaitu program Mengelola Hutan Rakyat.

Mengelola Hutan Rakyat (MHR) merupakan pola kemitraan antara perusahaan dan masyarakat yang memiliki tanah hutan. Pola yang dikembangkan perusahaan adalah menanam HTI pada lahan milik masyarakat. Pola kemitraan ini dikembangkan dengan harapan mampu mengatasi konflik kepemilikan lahan antara masyarakat dengan perusahaan. Areal yang dikembangkan adalah areal di sekitar kawasan Hutan Tanaman Industri. Penebangan atau panen siklus pertama program MHR telah dilaksanakan dengan berbagai manfaat dan *multiplier effect* yang ditimbulkan. Namun, sejauh ini tidak sedikit berbagai kalangan yang menilai manfaat tersebut hanya dari aspek finansial masyarakat yang terlibat saja. Pelaksanaan program MHR yang dilakukan oleh PT. MHP bersama masyarakat telah melewati siklus yang pertama. Namun ada indikasi bahwa sebagian warga sekitar konsesi MHP yang ikut dalam program kemitraan usaha MHR dalam rotasi pertama mulai tahun 2000, kebanyakan

mereka tidak berminat mengikuti program MHR pada rotasi berikutnya. Selain itu, adanya isu kecurangan serta tata kelolah yang dianggap jauh menyimpang dari kebiasaan dapat menjadi tolak ukur dan pertimbangan masyarakat dalam mengambil keputusan (Sjarkowi, F.2007)

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini difokuskan untuk memanfaatkan potensi lahan tidur yang dimiliki masyarakat dalam upaya mewujudkan kelanjutan program kemitraan MHR antara PT. MHP dengan masyarakat. Adanya lahan tidur ini dikarenakan terjadi dikarenakan beberapa alasan seperti kurangnya modal usaha, karakteristik lahan, misalnya kondisi lahan yang sulit dijangkau, sifat fisik dan kimia tanah yang kurang mendukung apabila diusahakan secara tradisional sehingga membutuhkan perlakuan dan teknologi canggih yang artinya membutuhkan biaya tambahan lebih. Oleh sebab itulah diperlukan kemitraan dengan PT.MHP.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi :

1. Apakah warga sekitar PT. MHP sesungguhnya masih memiliki petak lahan yang secara fisik masih tersedia untuk program MHR?
2. Kombinasi komoditi apa saja yang dapat dioptimumkan untuk menghasilkan pendapatan-harapan maksimum pada lahan tidur milik petani dalam upaya mendukung terwujudnya keberlanjutan program MHR Kemitraan antara PT. MHP dan warga sekitar?

C. Tujuan dan Kegunaan

Bertolak dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi potensi lahan tidur masyarakat berdasarkan ukuran lingkungan geofisik.
2. Menganalisis kombinasi komoditi apa saja yang dapat dioptimumkan untuk menghasilkan pendapatan-harapan maksimum sebagai indikator pertimbangan mewujudkan kemitraan MHR.

II. KERANGKA PEMIKIRAN

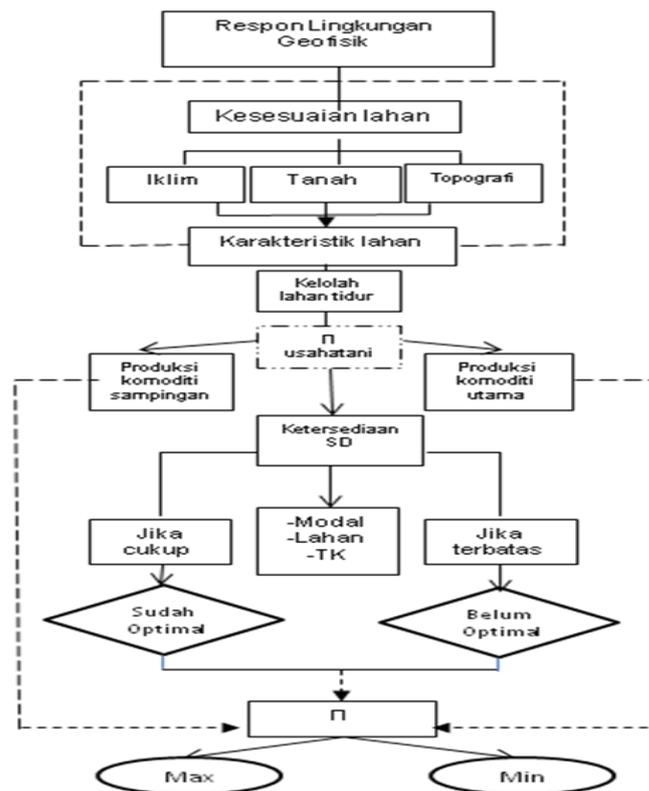
Program kemitraan lanjutan pola MHR yang ditawarkan PT. MHP kepada masyarakat akan dipertimbangkan oleh warga sekitar konsesi jika warga memiliki lahan tidur, sementara di sekitarnya terdapat persepsi sosial yang positif serta faktor pendukung sosial-antropologis yang kondusif. Tentu saja setiap keikut-sertaan warga dalam program MHR itu diiringi harapan untuk menghasilkan suatu manfaat finansial dengan memperhatikan faktor-faktor produksi seperti, modal, lahan dan tenaga kerja. Ketersediaan sumberdaya (modal, lahan, tenaga kerja) yang cukup dan sudah optimum diharapkan akan menghasilkan pendapatan maksimum. Maka dalam kajian ini diasumsikan sebagai berikut :

1. Status lahan tidur secara konsepsional terjadi karena masyarakat yang memilikinya masih dihadapkan kepada beberapa kendala, seperti kendala modal, posisi lahan

terlalu jauh dari pemukiman, serta keadaan fisik lahan yang tidak mudah digarap secara tradisional.

2. Setiap petak lahan yang masuk program MHR sepatutnya memberikan keuntungan dan tambahan bahkan memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan total pemilik lahan. Maka dari itu sebaran informasi tentang pengalaman positif warga yang sudah mengikuti satu putaran produksi MHR tentu akan membangun persepsi positif tentang program ini

Atas dasar pemikiran dan dua asumsi di atas maka dibuatlah model pendekatan secara diagramatis. Model diagramatis Gambar 1.



III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Muara Enim. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Oktober 2016 sampai dengan bulan Mei 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus (*study case*). Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan dengan metode wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi yang terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti.

A. Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh dalam penelitian ini menggunakan *Non Probability sampling* yaitu metode *Purposif sampling*, dengan sample yang diambil sebanyak 46 petani. Hal ini dilakukan karena keterbatasan peneliti dalam menemukan sampel di lapangan, mengingat tidak adanya data riil mengenai siapa saja masyarakat yang masih

memiliki lahan tidur dan juga terbatasnya informasi yang diberikan oleh perusahaan berkaitan dengan hal tersebut.

Tabel 1. Spesifikasi Sampel Petani

Tngkt Pendi kan	Spesifikasi Sempel			Apresiasi MHR (orang)				Lahan Tidur Kini	
	Jumla h (orang)0	Rata-Rata (tahun)		A	B	C	D	Luas (Ha)	Jarak (Km)
		Umu r	Lam a Men etap						
SD	19	50,74	48,8	6	9	1	3	3,67	4,62
SMP	10	46,10	46,1	4	2	2	2	2,53	3,95
SMA	16	37,25	35,5	7	4	2	3	3,56	4,16
D3 >	1	28,00	28,0	1	0	0	0	10	8

Keterangan :

A = Tidak Pernah Ikut MHR

B = Pernah Ikut tapi Tidak Melanjutkan MHR

C = Pernah Ikut dan Melanjutkan MHR

D = Tidak Pernah Ikut tapi Ada Rencana untuk Ikut MHR

B. Metode Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari lapangan, disajikan secara tabulasi kemudian dilanjutkan dengan perhitungan secara matematis dan dijelaskan secara deskriptif pada pembahasan. Tujuan pertama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi lahan tidur masyarakat berdasarkan ukuran lingkungan geografis. Untuk identifikasi lahan tidur masyarakat tersebut, akan diuraikan secara deskriptif.

Tujuan kedua yaitu ingin mengetahui kombinasi komoditi apa saja yang dapat dioptimumkan untuk menghasilkan pendapatan-harapan maksimum, untuk mengetahui kombinasi komoditi apa saja yang dapat dioptimumkan untuk menghasilkan pendapatan-harapan maksimum akan dijawab dengan menggunakan program AB:QM yaitu *Linear Goal Programming* (LGP). Namun sebelumnya akan dihitung besarnya pendapatan dari setiap komoditi, untuk komoditi tahunan nilainya didiscounting menjadi nilai kini. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus Net Present Value (NPV).

Adapun NPV dirumuskan sebagai berikut :

$$PVC = DF \times \text{total biaya}$$

$$PVB = DF \times \text{total penerimaan}$$

$$NPV = PVB - PVC$$

$$DF = (1 + r)^{-t}$$

Dimana :

PVC : Present Value Cost (Rp)

PVB : Present Value Benefit (Rp)

NPV : Net Present Value (Rp)

DF : *Discount factor*

r : suku bunga

t : tahun ke-*i*

Data yang dikumpulkan di lapangan akan disajikan dalam bentuk tabulasi untuk memudahkan mengelola dan menganalisis data tersebut. Kemudian data tersebut akan dijadikan komponen Input-Output dan dimasukkan dalam menu *Linear Goal Programming* (LGP) (Mulyono, 2011). Untuk meminimumkan penyimpangan-penyimpangan fungsi tujuan tersebut, kendala-kendala yang digunakan terdiri dari kendala fungsional dan kendala tujuan, berupa lahan, modal, tenaga kerja dan permintaan.

1. Koefisien kendala lahan adalah luas lahan yang digunakan dalam melakukan usahatani setiap komoditi dan nilai sebelah kanannya adalah total luas lahan yang tersedia (ha),
2. Koefisien kendala modal adalah jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk masing-masing komoditi (Rp/tahun), nilai sebelah kanannya adalah modal yang tersedia dalam melakukan usahatani dimana modal diperoleh dari jumlah modal yang disediakan dari program kemitraan dan pendapatan total yang dimiliki petani dikurangi dengan pengeluaran konsumsi dan non konsumsi rumah tangga dengan asumsi tanpa tabungan (Rp/tahun).
3. Koefisien tenaga kerja adalah umlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk setiap komoditi yang diusahakan (HOK/ha/tahun) sedangkan nilai sebelah kanannya adalah potensi tenaga kerja yang tersedia (HOK/tahun). HOK dihitung dengan menggunakan rumus:

$$HOK = \frac{JO \times JK \times HK}{7}$$

dengan asumsi : 1 HK = 7 jam

Dimana :

HOK = Hari orang kerja

JK = Jam kerja

HK = hari Kerja

JO = Jumlah orang

Dari uraian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah menentukan kombinasi komoditi apa yang dapat dioptimumkan untuk memperoleh pendapatan maksimum. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

1. Beberapa jenis komoditi yang akan diusahakan, merupakan variabel keputusan, yaitu:

$$X_1 = \text{Luas lahan komoditi akasia (ha)}$$

$$X_2 = \text{Luas lahan komoditi karet (ha)}$$

$$X_3 = \text{luas lahan komoditi sawit (ha)}$$

$$X_4 \dots\dots X_{2l}, \text{ Luas lahan komoditi yang banyak diusahakan oleh petani (ha)}$$

2. Fungsi Tujuan

Tujuan dari pemilihan komoditi pada usaha ini adalah memaksimumkan pendapatan, dirumuskan dengan :

$$\text{Minimumkan } Z = \sum_{i=1}^m w_{ki} P_k (d_i^- + d_i^+) \text{ untuk } k = 1, 2, \dots, K$$

Dimana :

P_k = *Primitive priority factor* (suatu sistem urutan yang diukur secara ordinal, $P_1 > P_2 >>> P_k$ dimana $k = 1, 2, \dots, K$ dan K menunjukkan banyaknya tujuan dalam model).

Z = Nilai fungsi tujuan

w_{ki} = *Differential weight* (bobot) dimana $k = 1, 2, \dots, m$ dan digunakan untuk membedakan variabel simpangan dalam suatu tingkat prioritas k

d_i^-, d_i^+ = *Deviation variables* (variabel simpangan), dengan d_i^- menunjukkan kemungkinan penyimpangan negatif dari suatu nilai RHS (b_i) kendala tujuan sedangkan d_i^+ menunjukkan penyimpangan positif dari suatu nilai RHS (b_i).

3. Sistem Kendala

Kendala yang dihadapi dalam meminimumkan penyimpangan-penyimpangan fungsi tujuan, terdiri dari :

a. Kendala Tujuan

1. Target keuntungan

$$\sum_{i=1}^{13} \sum_{j=1}^{21} \sum_{k=1}^6 c_{ijk} x_{jik} + d_i^- - d_i^+ = C_1$$

Dimana :

C_1 = Target keuntungan yang akan dicapai (Rp per tahun)

c_{ijk} = *Net Present Value* Keuntungan atau kerugian untuk komoditi ke- i di bawah alternatif produksi j kelompok musim tanam k (Rp per ha per tahun)

x_{ijk} = Luas areal yang dialokasikan untuk komoditi ke- i di bawah alternatif produksi j pada kelompok musim tanam k .

I = 1, 2, 3, ..., l , dimana $l = 13$ adalah jumlah jenis komoditi yang diusahakan.

j = 1, 2, 3, ..., m , dimana $m = 21$ adalah jumlah alternatif produksi yang direncanakan untuk diterapkan.

k = 1, 2, 3, ..., n , dimana $n = 6$ adalah jumlah kelompok musim tanam yang diusahakan.

2. Target penguasaan lahan

$$\sum_{i=1}^{13} \sum_{j=1}^{21} \sum_{k=1}^6 x_{ijk} + d_i^- - d_i^+ = D_1$$

Lahan untuk kelompok musim tanam masing-masing komoditi

$$x_{ijk} = E_1$$

Dimana :

D_1 = Target penguasaan lahan (ha per tahun)

E_1 = Luas lahan yang tersedia (ha per tahun)

x_{ijk} = luas lahan dari komoditi ke- i di bawah alternatif produksi j pada kelompok musim tanam k (ha)

b. Kendala Fungsional

1. Modal

$$\sum_{i=1}^{13} \sum_{j=1}^{21} \sum_{k=1}^6 a_{ijk} x_{ijk} \leq A_1$$

Dimana :

A_1 = Kemampuan modal yang tersedia (Rp per tahun)

a_{ijk} = Biaya produksi setiap jenis komoditi ke- i di bawah alternatif produksi j untuk kelompok musim tanam k (Rp per ha per tahun).

2. Penyerapan tenaga kerja

$$\sum_{i=1}^{13} \sum_{j=1}^{21} \sum_{k=1}^6 f_{ijk} x_{ijk} \leq F_1$$

Dimana :

F_1 = Kemampuan tenaga kerja yang tersedia (HOK per tahun)

F_{ijk} = Kebutuhan tenaga kerja dari setiap komoditi ke- i di bawah alternatif produk j pada kelompok musim tanam ke k (HOK per ha per tahun).

3. Kendala non negatif

$$x_{ijk}, d_i^-, d_i^+ \geq 0$$

untuk

$j = 1, 2, \dots, l, I = 1, 2, \dots, m$ dan $k = 1, 2, \dots, n$

Dimana :

l = Banyaknya komoditi yang diusahakan

m = Banyaknya alternatif produksi yang direncanakan untuk diterapkan

n = Banyaknya kelompok musim tanam yang diusahakan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Talang Ubi saat ini merupakan wilayah dari Kabupaten Panukal Abab Lematang Ilir atau yang sering dikenal dengan sebutan PALI. Wilayah ini merupakan wilayah yang termasuk kawasan hutan Benakat. Berdasarkan studi kelayakan tahun 1995 menunjukkan bahwa topografi areal PT. MHP sebagian besar landai yaitu sebanyak 78,55%, datar dengan kemiringan < 0,8% sebanyak 17,97% dan sebagian kecil agak curam dengan kemiringan 15-25% sebanyak 3,48%. Ketinggian areal dari permukaan laut berkisar 10-400 m. Secara umum jenis tanah di wilayah HTI PT. MHP dengan jenis tanah alluvial, latosol, padosolik, dan asosiasi latosol. Tekstur tanah liat, halus dengan tingkat kesuburan rendah, lapisan organik tipis dan permeabilitas kurang baik dengan kedalaman tanah efektif berkisar antara 60-90 cm (Maryadi, 2011). Untuk rata-rata curah hujan tahunan di wilayah ini adalah 2 008 mm dengan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Oktober.

Kebanyakan lahan milik petani bisa dikategorikan sebagai lahan yang memiliki tingkat kesuburan yang rendah, namun bukan berarti lahan ini tidak dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Umumnya petani di Kecamatan Talang Ubi ini memiliki lahan yang cukup luas, lahan yang dimiliki berstatus milik sendiri yang kebanyakan diperoleh secara turun temurun atau warisan, serta ada juga bidang lahan yang mereka beli sendiri. Lahan milik petani umumnya terdiri dari beberapa bidang yang tersebar serta jauh dari areal pemukiman. Kondisi lahan milik petani beberapa diantaranya berada diantara kawasan hutan yang tidak produktif dan merupakan lahan kritis yang dominannya berupa alang-alang, keadaan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain terbatasnya sumberdaya, baik modal, tenaga kerja, keahlian dalam pengelolaan lahan. Namun faktor dominan yang menjadikan lahan tersebut menjadi lahan tidur adalah kurangnya modal yang dimiliki petani, ditambah lagi apabila dilihat dari topografi wilayah ini yang cukup beragam, secara umum lahan milik petani didominasi lahan yang datar, namun ada juga lahan petani yang landai dan curam. Keadaan lahan yang curam ini akan menyulitkan petani dalam pengolahannya sehingga akan membutuhkan modal dan keahlian lebih untuk pengelolannya.

Rata-rata luas lahan garapan yang dimiliki oleh petani saat ini adalah 5,02 ha sedangkan rata-rata lahan tidur yang dimiliki petani seluas 3,52 ha, artinya masih ada potensi lahan yang dapat dimanfaatkan untuk diikutsertakan dalam

kemitraan MHR. Jarak antara tempat tinggal dan lahan tidur milik petani rata-rata sejauh 4,39 Km.

Hasil penelitian Maryadi (2011) menunjukkan bahwa jarak lahan dari tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap peluang keputusan petani untuk melanjutkan program MHR. Bila dilihat dari keadaan geografis wilayah ini yaitu, keadaan iklim, tanah dan topografi, wilayah ini cocok untuk tanaman tahunan seperti karet, sawit, jati dan khususnya tanaman akasia sebagai tanaman utama pada kemitraan MHR yang ditawarkan oleh PT. MHP kepada masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya petani yang melakukan usatani tanaman yang telah disebutkan di atas khususnya tanaman karet, sebagian besar petani yang ada di Kecamatan Talang Ubi memilih tanaman karet sebagai komoditi andalan dari kegiatan usahatani mereka meskipun produksi karet yang dicapai belum optimal. Oleh karena itu, alternatif lain yang direkomendasikan adalah tanaman akasia sebagai komoditi utama dalam kemitraan MHR yang ditawarkan. Hal ini mengacu pada kemampuannya beradaptasi pada kondisi ekstrim, pada kondisi tanah yang rendah unsur hara dan juga merupakan jenis tanaman cepat tumbuh (*fast grow*) sehingga sangat cocok untuk tanaman industri kehutanan yang saat ini memang sangat dibutuhkan dalam jumlah yang banyak untuk memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat, baik itu permintaan pasar dalam maupun luar negeri.

A. Jenis Komoditi dan Tipe Pengusahaan Lahan Garapan Petani

Komoditi yang diusahakan oleh petani di Kecamatan Talang Ubi pada umumnya dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu tanaman tahunan, pangan dan hortikultura. Luas pengusahaan lahan atau luas garapan yang diusahakan oleh petani sangat mempengaruhi jumlah produksi dari suatu usahatani. Jika lahan yang diusahakan luas, berarti jumlah produksi yang akan diperoleh lebih besar dan sebaliknya jika luas lahan yang dimiliki sempit, maka produksi yang dihasilkan akan lebih sedikit. Tabel 2, menunjukkan jenis komoditi, banyaknya musim tanam serta rata-rata luas lahan yang diusahakan oleh petani di Kecamatan Talang Ubi.

Tabel 2. Jenis Komoditi dan Rata-rata Luas Lahan Yang diusahakan Oleh Petani Contoh

No	Komoditi (Tanaman)	Banyak Musim Tanam (Th)	Luas Lahan Baku (ha)	Pengusahaan lahan (Ha/Tahun)
Tahunan :				
1	Acasia	1	4,000	4,000
2	Karet	1	4,626	4,626
3	Sawit	1	4,333	4,333
4	Jati	1	1,000	1,000
5	Durian	1	0,161	0,161
6	Jengkol	1	0,020	0,020
Pangan				
7	Padi	1	1,500	1,500
8	Ubi Kayu	2	0,140	0,280
9	Ubi jalar	2	0,056	0,113
Hortikultura				
10	Pisang	1	0,043	0,043
11	Cabai	3	0,047	0,141
12	Kacang Panjang	3	0,070	0,210
13	Terong	3	0,027	0,080
Luas Total			16,0219	16,5055

Berdasarkan Tabel 2 di atas, untuk jenis tanaman yang dalam setahun terdiri dari satu kali musim tanam seperti

kelompok tanaman tahunan (acasia, karet, sawit, jati, durian, jengkol), kelompok tanaman pangan (padi) dan kelompok tanaman hortikultura (Pisang), rata-rata pengusahaan lahan yang digunakan sama dengan luas lahan bakunya. Sedangkan untuk jenis tanaman yang dalam setahun terdiri dari beberapa musim tanam seperti kelompok tanaman pangan (ubi kayu, ubi jalar) dan beberapa jenis tanaman hortikultura (cabai, kacang panjang, terong), rata-rata luas pengusahaan lahannya adalah hasil kali antara banyaknya musim tanam dengan rata-rata luas lahan bakunya. Rata-rata luas lahan baku yang dimiliki petani contoh sebesar 16,0219 ha, sedangkan pengusahaan lahannya sebesar 16,5055 ha. Komoditi tanaman tahunan yang paling luas diusahakan oleh petani adalah tanaman karet yaitu rata-rata seluas 4,626 ha disusul oleh tanaman sawit 4,333 ha dan kemudian tanaman akasia seluas 4,00 ha. Untuk komoditi tanaman pangan yang paling luas diusahakan oleh petani adalah tanaman padi dengan lahan baku seluas 1,5 ha. Komoditi tanaman hortikultura yang paling luas diusahakan oleh petani adalah tanaman kacang panjang dengan luas lahan baku yaitu 0,070 ha, dan terdiri dari tiga kali musim tanam dalam setahun sehingga luas pengusahaan lahannya adalah 0,210 ha.

Selain lahan garapan yang tercantum pada Tabel 1 telah diketahui pada pembahasan sebelumnya, bahwa petani di kecamatan Talang Ubi masih memiliki petak lahan tidur yang rata-rata luasnya 3,52 ha. Lahan tidur milik petani inilah yang nantinya akan dianalisis untuk diketahui kombinasi komoditi yang akan diusahakan agar lahan tersebut bisa dimanfaatkan secara optimum dengan tujuan untuk menambah jumlah pendapatan total petani sehingga mencapai target pendapatan maksimum yaitu kriteria pendapatan sedang dan tinggi, yang kemudian hasilnya nanti akan menjadi salah satu indikator pertimbangan bagi petani untuk ikut serta dalam program kemitraan MHR.

Lahan yang dimiliki oleh petani contoh yang ada di Kecamatan talang Ubi pada umumnya relatif luas, lahan yang dimiliki petani ada yang diperoleh secara turun-menurun atau berasal dari tanah warisan dan ada juga lahan yang dibeli sendiri. Pada umumnya lahan milik petani terdiri dari beberapa bidang yang lokasinya berjauhan, sehingga petani kesulitan untuk melakukan kegiatan produksi sendiri. Akan tetapi, hal itu bukan merupakan satu kendala yang besar karena untuk lahan milik petani yang letaknya agak jauh dari tempat tinggal petani umumnya ditanami dengan tanaman tahunan seperti karet dan sawit namun ada juga petani yang mengikutsertakan lahan yang mereka miliki ke dalam program MHR untuk ditanami kayu akasia dengan ketentuan bagi hasil. Sedangkan untuk lahan petani yang berada dekat dengan tempat tinggal biasanya ditanami dengan tanaman pangan dan hortikultura, hal ini dilakukan agar petani lebih mudah dalam melakukan kegiatan produksi dan pemeliharaan komoditi tanaman pangan dan hortikultura yang sifatnya lebih rentan jika dibandingkan dengan tanaman tahunan. Adapun komoditi yang diusahakan petani di Kecamatan Talang Ubi, dapat dilihat pada Lampiran 1.

Berdasarkan Lampiran 1 terlihat bahwa komoditi yang diusahakan petani di Kecamatan Talang Ubi terdiri dari komoditi tahunan (akasia, karet, sawit, jati, durian), komoditi pangan (padi, ubi kayu, ubi jalar) serta komoditi hortikultura (pisang, cabai, kacang panjang, dan terong). Lahan yang paling luas diusahakan dalam lahan untuk kegiatan perkebunan karet, sawit dan akasia, yaitu masing-masing

4,626 ha, 4,333 ha dan 4 ha. Selain lahan garapan yang tercantum pada tabel 4 telah diketahui pada pembahasan sebelumnya, bahwa petani di kecamatan Talang Ubi masih memiliki petak lahan tidur yang rata-rata luasnya 3,52 ha. Lahan tidur milik petani inilah yang nantinya akan dianalisis untuk diketahui kombinasi komoditi yang akan diusahakan agar lahan tersebut bisa dimanfaatkan secara optimum dengan tujuan untuk menambah jumlah pendapatan total petani sehingga mencapai target pendapatan maksimum yaitu kriteria pendapatan sedang dan tinggi, yang kemudian hasilnya nanti akan menjadi salah satu indikator pertimbangan bagi petani untuk ikut serta dalam program kemitraan MHR.

Petani contoh di Kecamatan Talang Ubi mengusahakan lahan yang mereka miliki dengan tipe pengusahaan lahan bertipe A (mengusahakan lahan yang mereka miliki hanya untuk tanaman karet) yaitu sebanyak 60,87% (28 petani dari total petani contoh sebanyak 46 petani), disusul dengan lahan bertipe E (mengusahakan lahan yang mereka miliki untuk tanaman karet dan pangan dengan lokasi lahan yang sama) yaitu sebanyak 10,87% (5 petani dari total petani contoh sebanyak 46) setelah itu lahan bertipe D (mengusahakan tanaman karet dan tanaman campuran pada lokasi yang berbeda dan letaknya berjauhan) yaitu sebanyak 8,70% (4 petani dari petani contoh sebanyak 46 petani).

Tabel 3. Alternatif Pola Pengusahaan Lahan Tidur

No	Komoditi	Bulan											
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust	Sept	Okt	Nov	Des
1	Acasia	X1											
2	Karet	X2											
3	Sawit	X3											
4	Kayu Jati	X4											
5	Durian	X5											
6	Jengkol	X6											
7	Padi	X7											
8	Ubi Kayu	X8					X9						
9	ubi jalar	X10					X11						
10	Pisang	X12											
11	Cabai	X13				X14			X15				
12	Kacang Panjang	X16				X17			X18				
13	Terong	X19				X20			X21				

Dimana :

K MT I	K MT II	K MT III	K MT IV	K MT V	K MT VI
--------	---------	----------	---------	--------	---------

B. Karakteristik dan Hasil Optimalisasi Penyusunan Model Goal Programming

a. Karakteristik Penyusunan Model Goal Programming

Tujuan yang ditransfer ke dalam model matematik *goal programming* adalah, sebagai berikut :

1. Menghasilkan target pendapatan bagi masyarakat agar dapat hidup layak dengan penerimaan yang didapat dari hasil penjualan produk.
2. Menghasilkan target pengusahaan lahan agar dapat memberikan pendapatan maksimum bagi petani.

Model operasional pada *goal programming* mengidentifikasi 21 alternatif produksi dari enam Kelompok Musim Tanam (K MT) berdasarkan umur ekonomis tiga belas komoditi yang diusahakan. Analisis dilakukan dengan tujuan pencapaian target pendapatan keluarga petani, yang akan dibuat menjadi 6 skenario. Keenam skenario ini juga berkaitan dengan kondisi dinamis yang sedang dan akan terjadi, yaitu kemungkinan akan terjadinya perubahan pada target pendapatan petani yang diasumsikan akan meningkat

sampai dengan lebih dari 100 % dari target pendapatan petani pada kondisi awal dilapangan Adapun skenario tersebut adalah sebagai berikut :

Simulasi model dilakukan dengan pertimbangan pokok pada masalah target pendapatan yang dapat meningkatkan pendapatan total petani untuk target mencapai standar pendapatan maksimum, dan kemudian keadaan ini akan menjadi indikator pertimbangan bagi petani untuk ikut serta dalam program kemitraan MHR. Oleh karena itu, analisis ini berkaitan dengan masalah pencapaian target pendapatan, pengusahaan lahan yang akan dibuat menjadi 6 skenario. Adapun skenario tersebut adalah sebagai berikut :

1. Skenario I, adalah kondisi awal dimana tenaga kerja yang digunakan untuk produksi merupakan tenaga kerja keluarga sebesar 699,26 HOK dan modal sebesar Rp17.954.681,40 serta target pendapatan petani sebesar Rp27.409.413,00 dan dikombinasikan dengan kendala pengusahaan lahan akasia seluas 2 ha.
2. Skenario II, adalah kondisi awal dimana tenaga kerja yang digunakan untuk kegiatan produksi merupakan tenaga kerja keluarga sebesar 699,26 HOK ditambah dengan 10% tenaga kerja luar keluarga dan modal ditambah sebesar Rp4.820.760,33 serta dikombinasikan dengan kenaikan target pendapatan petani sebesar 50%.
3. Skenario III, adalah kondisi awal dimana tenaga kerja yang digunakan untuk kegiatan produksi merupakan tenaga kerja keluarga sebesar 699,26 HOK ditambah dengan 21% tenaga kerja luar keluarga dan modal ditambah sebesar Rp4.820.760,33 serta dikombinasikan dengan kenaikan target pendapatan petani sebesar 100%.
4. Skenario IV, adalah kondisi awal dimana dilakukan penambahan target pendapatan sebesar 100 % dan pembatasan lahan akasia menjadi 3 ha.
5. Skenario V, adalah kondisi dimana tenaga kerja yang digunakan untuk kegiatan produksi merupakan tenaga kerja keluarga sebesar 699,26 HOK ditambah dengan 21% tenaga kerja luar keluarga dan modal ditambah sebesar Rp7.231.140,5 serta dikombinasikan dengan kenaikan target pendapatan menjadi Rp83.000.000,00.
6. Skenario VI, adalah kondisi dimana tenaga kerja yang digunakan sebesar 712 HOK, penggunaan modal sebesar Rp10.384.000,00 serta dikombinasikan dengan kenaikan target pendapatan petani mencapai Rp68.000.000.

Tujuan menghasilkan pendapatan layak, yang merupakan target pendapatan awal dicerminkan dari target pendapatan (NPV) yang diukur dari nilai kebutuhan hidup minimum Kecamatan Talang Ubi , sebesar Rp27.409.413,04/thn dengan jumlah rata-rata anggota keluarga sebanyak 4 orang. Selanjutnya untuk tujuan penelitian ini, pendapatan harapan hasil pemanfaatan lahan tidur ini akan menjadi tambahan pendapatan terhadap pendapatan total petani, dimana pendapatan total berikutnya akan dilihat apakah telah mencapai standar yang diharapkan. Berdasarkan hasil analisis rata-rata sisa pendapatan bersih penduduk per tahun adalah sebesar Rp17.954.681,41 per kepala keluarga yang siap digunakan untuk kegiatan produktif pertanian. Potensi tenaga kerja sebesar 3773,6 HOK, yang terdiri dari tenaga kerja keluarga sebesar 699,26 HOK dan luar keluarga sebesar 3074,01 HOK.

b. Hasil Optimalisasi Model Goal Programming

Alokasi pemanfaatan lahan tidur petani dengan menggunakan model *goal programming* pada kondisi awal, menggunakan modal rata-rata petani sebesar Rp Rp17.954.681,40 dengan tenaga kerja dalam keluarga sebesar 699,26 HOK dan tenaga kerja luar keluarga sebesar 3074,01 HOK . Kemudian, target pendapatan yang digunakan adalah sebesar Rp27.409.413,00. Pada hasil optimasi model kondisi awal ini, sumberdaya modal dan tenaga kerja belum habis terpakai serta target penggunaan lahan belum tercapai.

Alokasi penggunaan lahan pada kondisi awal ini, merekomendasikan 4 variabel keputusan dari 21 variabel keputusan yang diusahakan Rekomendasi penggunaan lahan untuk kondisi awal, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekomendasi Solusi Alternatif Penggunaan Lahan Tidur Petani Untuk Kondisi Awal.

Var	Alternatif Pengaturan Lahan	Rekomendasi (ha)/ K MT				
		I	II	III	V	VI
X3	Sawit	3,52				
X8	Ubi kayu MT I		3,52			
X9	Ubi kayu MT II			3,52		
X21	Terong MT III					1,017
Jumlah lahan (ha)		3,52	3,52	3,52	0,00	1,017

Lahan yang habis terpakai adalah lahan pada K MT I , lahan pada K MT II dan lahan pada K MT III sedangkan lahan pada K MT IV, K MT V dan K MT VI tidak direkomendasikan. Mengenai target pencapaian pengusahaan lahan pada kondisi awal, dapat dilihat pada Tabel 6, terlihat bahwa pada K MT I, K MT II dan K MT III target pengusahaan lahannya telah terpenuhi, dimana nilai deviasi positif maupun negatifnya adalah sama dengan nol, yang berarti tujuan yang diinginkan tepat tercapai, begitu juga dengan target pendapatan petani pada kondisi awal ini, dimana nilai deviasi positif dan negatifnya sama dengan nol, yang berarti tujuan yang diinginkan tepat tercapai.

Komoditi dan pemanfaatan sumberdaya pada kondisi awal ini tidak semuanya dapat termanfaatkan dan terpenuhi. Sumberdaya modal dan tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan produksi pemanfaatan lahan tidur milik petani pada skenario awal ini, belum habis terpakai. Adapun, jenis dan sisa pemakaian sumberdaya pada kondisi awal, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Target pencapaian lahan dan Nilai Sisa Pemakaian Sumberdaya Petani di Kecamatan Talang Ubi, Kondisi Awal

Kendala	Jenis Sumberdaya	Nilai RHS	Nilai Sisa	
			d ⁺	d ⁻
C1	Modal (Rp/thn)	17.954.681,400	0	612.842,209
C2	Tenaga kerja (HOK)	699,260	0	1845,260
C3	Pendapatan (Rp/th)	27.409.413,000	0	0
C4	Tan K MT I(ha)	1,520	0	0
C5	Tanaman K MT II (ha)	1,520	0	0
C6	Tan K MT III (ha)	1,520	0	0
C7	Tan K MT IV (ha)	1,520	0	3,520
C8	Tan K MT V (ha)	1,520	0	3,520
C9	Tan K MT VI (ha)	1,520	0	2,503

Masih bersisanya luas lahan dalam pengelolaan lahan tidur petani pada kondisi awal ini, selain dikarenakan rendahnya target pendapatan sedangkan sumberdaya yang dimiliki petani masih ada. Selanjutnya, berdasarkan kondisi awal tersebut maka akan dibuat beberapa skenario berkaitan dengan kondisi dinamis yang sedang dan akan terjadi. Sehingga hubungan antara target pengusahaan lahan, sumberdaya modal, tenaga kerja terhadap komoditi yang direkomendasikan akan menjadi lebih stabil, akibatnya mereka mampu meningkatkan total pendapatan sehingga dapat hidup dengan sejahtera dan mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Sedangkan Skenario VI (kondisi optimal), menggunakan modal yang lebih sedikit dibanding kondisi awal yaitu sebesar Rp10.384.000,00 sedangkan untuk tenaga kerja digunakan sebesar 712 HOK kondisi tersebut dikombinasikan dengan kenaikan target pendapatan petani menjadi Rp68.000.000,00. Skenario keenam ini merekomendasikan 9 variabel keputusan dari 21 variabel keputusan yang diusahakan. Komoditi akasia pada Kelompok Musim Tanam I (K MT I) adalah komoditi dengan lahan yang paling luas direkomendasikan, yaitu sebesar 3 ha karena memang merupakan target pengusahaan komoditi yang harus diusahakan sedangkan, lahan yang paling sempit adalah komoditi jengkol pada K MT I yaitu seluas 0,060 ha. Rekomendasi solusi alternatif penggunaan lahan petani MHR untuk skenario VI dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6. Rekomendasi Solusi Alternatif Penggunaan Lahan Tidur Petani Untuk Kondisi Optimal

Var	Alternatif Pengaturan Lahan	Rekomendasi (ha)/ K MT					
		I	II	III	IV	V	VI
X1	Akasia	3					
X6	Jengkol	0,06					
X9	Ubi kayu MT II			0,113			
X10	Ubi Jalar MT I		0,52				
X11	Ubi Jalar MT II			0,407			
X12	Pisang	0,46					
X13	Cabai MT I				0,52		
X17	K. Panjang MT II					0,52	
X18	K. Panjang MT III						0,52
Jumlah lahan (ha)		3,52	0,52	0,52	0,52	0,52	0,52

Mengenai pencapaian target pengusahaan lahan tidur petani sudah dapat terpenuhi, begitu juga dengan target pendapatan petani yang telah dinaikkan lebih dari 50% kondisi awal, dimana nilai deviasi positif dan negatifnya sama dengan nol, yang berarti tujuan yang diinginkan tepat tercapai. Sumberdaya yang tersedia pada skenario VI ini semuanya dapat termanfaatkan dan terpenuhi. Dimana modal dan tenaga kerja yang tersedia telah habis terpakai. Pada skenario VI ini jumlah modal yang tersedia lebih sedikit dibanding dengan kondisi awal, hal ini karena apabila jumlah modal dan tenaga kerja yang digunakan ditambah sedangkan kondisi lahan yang tersedia tetap maka akan terjadi penyimpangan pada penggunaan luas lahan. Adapun, gambaran pencapaian target lahan dan pemakaian sumberdaya petani pada skenario VI, dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Target pencapaian lahan dan Pemakaian Sumberdaya Petani di Kecamatan Talang Ubi Kondisi Optimal.

Kendala	Jenis Sumberdaya	Nilai RHS	Nilai Sisa	
			d+	d-
C1	Modal (Rp/thn)	10.384.000,000	0	0
C2	Tenaga kerja (HOK)	712,000	0	0
C3	Pendapatan (Rp/th)	68.000.000,000	0	0
C4	Tan K MT I (ha)	0,520	0	0
C5	Akasia (ha)	3,000	0	0
C6	Tanaman K MT II (ha)	0,520	0	0
C7	Tan K MT III (ha)	0,520	0	0
C8	Tan K MT IV (ha)	0,520	0	0
C9	Tan K MT V (ha)	0,520	0	0
C10	Tan K MT VI (ha)	0,520	0	0

Pada skenario VI ini peneliti ingin melihat bagaimanakah jika luas lahan tidur yang tersedia dimanfaatkan untuk tanaman akasia minimal seluas 3 ha, ternyata dengan kondisi tersebut yang artinya juga mempengaruhi luasan lahan yang akan dimanfaatkan untuk komoditi tanaman pada 5 K MT lainnya ini menunjukkan bahwa petani akan memperoleh jumlah pendapatan yang lebih besar dengan jumlah modal yang lebih sedikit dari hasil analisis ke enam skenario. Artinya pemanfaatan lahan untuk ditanami akasia akan memberikan manfaat ekologi dan keuntungan secara ekonomi yang lebih besar terhadap petani peserta khususnya dan masyarakat pada umumnya juga kepada perusahaan maupun pemerintah. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pendapatan harapan petani dapat mencapai target pendapatan maksimum, yaitu mampu mencapai kategori pendapatan sedang menurut Standar Badan Pusat Statistik. Pendapatan harapan maksimum tersebut diperoleh dari pendapatan hasil pemanfaatan lahan tidur yang dianalisis melalui *Linear goal programming* (LGP) ditambah dengan pendapatan petani sebenarnya. Pendapatan harapan maksimum yang diperoleh petani adalah sebesar Rp85.954.681,41 yang berasal dari pendapatan bersih petani nyata sebesar Rp17.954.681,41 dan pendapatan hasil analisis pemanfaatan lahan tidur sebesar Rp68.000.000,00, ini artinya ketika lahan tidur milik petani diusahakan dengan komoditi akasia sebagai komoditi utama, petani akan memperoleh tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga akan menjadi pertimbangan bagi petani untuk ikut serta dalam kemitraan MHR yang ditawarkan. Secara ringkas bila dilihat dari gambaran aspek finansial yang dalam hal ini adalah pendapatan harapan maka kemitraan MHR akan mudah terwujud.

Adapun respon masyarakat secara langsung terhadap kemitraan pola MHR yang ditawarkan oleh PT Musi Hutan Persada. Adapun hasil pengelompokan masyarakat berdasarkan respon terhadap kemitraan MHR dapat dilihat pada Tabel 8 berikut :

Tabel 8. Respon Masyarakat Kecamatan Talang Ubi, terhadap Kemitraan MHR.

No	Respon Petani terhadap Kemitraan	Kecamatan Talang Ubi	
		Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Setuju	16	34,78

2	Kurang Setuju	17	36,96
3	Tidak Setuju	13	28,26
Jumlah		46	100,00

Berdasarkan data diatas, diketahui respon petani terhadap kemitraan MHR dengan tanggapan setuju yakni sebanyak 16 orang atau sebesar 34,78 persen. Petani yang memiliki tanggapan kurang setuju sebanyak 17 orang atau 36,96 persen dan petani yang memiliki respon tidak setuju sebanyak 13 orang atau sebesar 28,26 persen dari total petani contoh. Ada beberapa alasan yang dapat disimpulkan dari pernyataan 34,78 persen petani yang setuju dengan kemitraan MHR. Alasan-alasan petani tersebut setuju dan mau bergabung kemitraan pola MHR yang ditawarkan adalah sebagai berikut: (1) Bagi petani yang pernah ikut kemitraan pola MHR pada rotasi sebelumnya telah merasakan manfaat dan menerima keuntungan yang cukup besar sehingga akan tetap ikut atau melanjutkan kemitraan MHR walaupun jumlah luas lahan yang diikutsertakan lebih sempit daripada rotasi sebelumnya, (2) Untuk mencari modal usaha di kemudian hari, (3) Petani tidak memiliki modal yang cukup untuk mengusahakan dan mengelolah lahan miliknya, sehingga daripada menjadi lahan tidur lebih baik diusahakan akasia, (4) Adanya harapan memperoleh pendapatan tambahan dari pemanfaatan lahan tidur dengan pinjaman modal yang ditawarkan, (5) Lokasi lahan yang jauh dari tempat tinggal dan sulit dijangkau oleh petani menyebabkan lahan tersebut menjadi lahan tidur yang tidak termanfaatkan sehingga petani beranggapan lebih baik diikutkan dalam kemitraan MHR (6) kondisi lahan yang sulit dan membutuhkan teknologi dan modal yang lebih besar untuk pemanfaatannya, sehingga petani berharap dengan diikutkan dalam kemitraan, lahan tersebut dapat dimanfaatkan dan dapat memberikan tambahan pendapatan (7) Adanya kesadaran berkurangnya kayu hasil tanaman industri yang sebenarnya memiliki prospek yang baik di masa kini dan yang akan datang karena permintaan kayu yang terus meningkat namun saat ini pasokan berkurang dan tidak memenuhi jumlah permintaan.

Sementara itu, jumlah responden yang kurang setuju dan tidak setuju sebanyak 65,22 persen atau 30 orang dari total petani contoh sebanyak 46 orang. Keadaan ini menggambarkan kemitraan akan cukup sulit untuk terwujud. Adapun alasan tanggapan petani kurang setuju dan tidak setuju yaitu (1) Dalam pembagian hasil produksi tidak transparan, hasil hanya diserahkan kepada ketua kelompok, (2) anggapan bahawa akan lebih menguntungkan jika dilakukan usaha perkebunan karet, karena dalam jangka waktu yang sama akan menghasilkan Produksi yang terus menerus sehingga lebih menjamin kehidupan sehari-hari, (3) Penghasilan tidak sesuai/tidak menguntungkan, (4) Kurang adanya sosialisasi dari pihak perusahaan sehingga masyarakat tidak mengetahui secara jelas bagaimana prosedur kerjasama yang akan dilakukan, (5) Banyaknya hama monyet sehingga menyebabkan jumlah produksi sedikit, bahkan tidak menerima hasil apapun, (6) Pernah mengajukan proposal untuk ikut program, namun belum ada respon dari pihak perusahaan, (7) pembagian hasil usaha yang tidak transparan, (8) Sistem kelembagaan kelompok yang tidak terorganisir serta ketidakpercayaan anggota kepada pengurus (bagi yang pernah secara kelompok), (9) PT. MHP kurang

melakukan pengawasan terhadap lahan yang jauh dari kantor unit dikarenakan akses jalan buruk, sehingga seringkali terjadi kebakaran, (10) terjadinya perambahan hutan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut :

1. Potensi lahan tidur petani di Kecamatan Talang Ubi, masih cukup besar yaitu rata-rata seluas 3,52 ha. Dengan kondisi lahan sebanyak 58,7% lahan milik petani tergolong datar, dan 30,43% lahan tergolong landai, dan sisanya sebesar 10,87% tergolong curam, serta kondisi fisik lahan yang cocok untuk ditanami akasia.
2. Kombinasi komoditi tanaman yang direkomendasikan pada lahan tidur petani untuk memenuhi target pendapatan maksimum, dan pengusahaan lahan adalah komoditi akasia, jengkol dan pisang pada Kelompok Musim Tanam (K MT) I, ubi kayu Musim Tanam (MT) I pada K MT II, ubi jalar Musim Tanam (MT) I dan II pada K MT II dan III, cabai Musim Tanam (MT) I pada K MT IV dan kacang panjang MT II dan III pada K MT V dan VI. Pendapatan harapan petani telah mencapai target yang diharapkan yaitu sebesar Rp85.954.681,41 yang artinya bila dilihat dari kondisi pendapatan harapan, kemitraan pola MHR akan mudah terwujud

B. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan lahan tidur maka sebaiknya petani yang ada di Kecamatan Talang Ubi, mengusahakan lahan tidur yang mereka miliki dengan beberapa komoditi yang direkomendasikan tersebut. Karena komoditi-komoditi yang direkomendasikan merupakan produk yang secara ekonomi mampu memberikan nilai manfaat bersih yang tinggi dan menggunakan tenaga kerja yang efisien.
2. Bagi perusahaan untuk dapat melakukan sosialisasi dan pendekatan kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat keberadaan perusahaan. Serta berusaha menumbuhkan kembali kepercayaan masyarakat melalui pemecahan bersama masalah yang dihadapi kedua belah pihak, sehingga tidak ada tumpang tindih kesalahpahaman.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk lebih memperhatikan nilai manfaat sosial ekonomi yang diperoleh masyarakat dari adanya agribisnis kemitraan pola MHR.

DAFTAR PUSTAKA

Apriengga. 2010. Evaluasi dan Pengembangan Strategi Kemitraan Perusahaan dengan Peserta Program Mengelola Hutan Rakyat (MHR) PT Musi Hutan Persada di Desa Subanjeriji Kabupaten Muara Enim. Skripsi Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Indralaya (tidak dipublikasikan).

Dinas Kehutanan. 2011. Pembangunan kehutanan. Dinas kehutanan. Sumatera Selatan.

Maryadi. 2011. Valuasi Ekonomi Pengusahaan Hutan Tanaman Industri dengan Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan. IPB Disertasi S3. (tidak dipublikasikan).

Nes, Marnia. 2010. Modal Sosial : Modal BKM dan Masyarakat Menanggulangi Kemiskinan. (Online), (<http://Nes.Marnia.Modalsosial/BKM/Menanggulangi/Kemiskinan/2010/> diakses 15 Desember 2012).

Novita, Serly, S. 2011. Isyarat Sosial Ekonomi dalam Pembentukan Entitas Agribisnis Kemitraan di Tengah Struktur Sosial Kemasyarakatan Heterogen. Skripsi Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Indralaya (tidak dipublikasikan).

Riyanto, Budi. 2007. Hukum Kehutanan Sumber Daya Alam : Menuju Smart Regulation. Lembaga Pengkajian Hukum Kehutanan dan lingkungan. (untuk kalangan sendiri). Sumatera Selatan.

Sjarkowi, F. 2007. Pemikiran Konseptual Menuju SUPK (Satuan Usaha Perhutanan Rakyat). Jurnal Satuan Usaha Perhutanan Kerakyatan. I (Agustus 2007): 1-35. Jaringan Komunikasi Pasak Bumi. Sumatera Selatan.

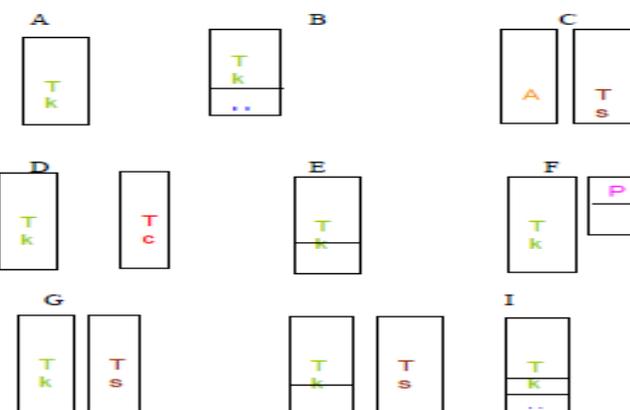
_____. 2010. Manajemen Pembangunan Agribisnis. Baldad Graffiti Press. Palembang.

Yulianis dan Harfiati. 2008. Modal Sosial dan Pengembangan Kelembagaan. IPB. Bogor.

Lampiran 1. Tipe Pengusahaan Lahan Petani

No Responden	Komoditi yang diusahakan	Tipe lahan
1	Karet	A
2	Karet-Cabai	B
3	Karet-Jati-Jengkol	D
4	Karet-Padi	E
5	Karet	A
6	Karet-Cabai-Kacang Panjang	B
7	Karet	A
8	Karet	A
9	Karet-ubi kayu-Terong	F
10	Karet	A
11	Karet	A
12	Karet	A
13	Karet	A
14	Karet	A
15	Akasia-Sawit	C
16	Karet-Ubi jalar	E
17	Karet	A
18	Karet	A
19	Karet-Ubi Jalar	E
20	Karet-sawit	G
21	Karet-Durian	D
22	Karet	A
23	Karet	A
24	Karet	A
25	Karet	A
26	Karet	A
27	Karet-Ubi Kayu	E
28	Karet	A
29	Karet	A
30	Karet-Sawit-Pisang-cabai-K.Panjang-Terong	H
31	Karet-Padi	E
32	Karet	A
33	Karet	A
34	Karet	A
35	Karet	A
36	Karet	A
37	Karet-Cabai-Kacang Panjang	B
38	Karet	A
39	Karet-Ubi Kayu-Cabai-Terong	F
40	Karet	A
41	Karet	A
42	Karet	A
43	Karet-Durian-jengkol	D
44	Karet-Durian	D
45	Karet	A
46	Karet-jengkol-Pisang	I

Tipe Pengusahaan lahan



Ket:

Tk : Lahan Karet
A : Lahan Akasia
Ts : Lahan Sawit
Tc : Lahan Tanaman Campur

Tt : Lahan Tanaman Tahunan
H : Lahan Tanaman Hortikultura
P : Lahan Tanaman Pangan

Persentase Tipe Pengusahaan lahan Petani di kecamatan Talang Ubi

Lahan Tipe A $28/46 \times 100\% = 60,87\%$
Lahan Tipe B $3/46 \times 100\% = 6,52\%$
Lahan Tipe C $1/46 \times 100\% = 2,17\%$
Lahan Tipe D $4/46 \times 100\% = 8,70\%$
Lahan Tipe E $5/46 \times 100\% = 10,87\%$
Lahan Tipe F $2/46 \times 100\% = 4,35\%$
Lahan Tipe G $1/46 \times 100\% = 2,17\%$
Lahan Tipe H $1/46 \times 100\% = 2,17\%$
Lahan Tipe I $1/46 \times 100\% = 2,17\%$